

**KETERKAITAN HULPZIEKENHUIZ WATES, HJS
(HOLLANDSCH JAVAANSCH SCHOOL), DAN
GEREJA KRISTEN JAWA WATES SEBAGAI CAGAR
BUDAYA**

**THE RELATIONSHIP OF HULPZIEKENHUIZ
WATES, HJS (HOLLANDSCH JAVAANSCH
SCHOOL), AND THE CHRISTIAN CHURCH OF JAVA
WATES AS CULTURAL RESERVATIONS**

**Fajar
Wulandari**

**SMA NEGERI 1 GIRIMULYO
fajarwulandari91@gmail.com**

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui 1). Sejarah perkembangan Hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), dan Gereja Kristen Jawa Wates 2). Keterkaitan Hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), dan Gereja Kristen Jawa Wates sebagai Cagar Budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penulisan diambil dari arsip, buku-buku perpustakaan dan wawancara. Hasil penelitian atau penulisan adalah adanya hubungan antara Hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), dan Gereja Kristen Jawa Wates sebagai Cagar Budaya. Ketiganya terbentuk akibat adanya zending di wilayah Wates. Berawal dari pendirian Hulpzienuiz Wates oleh Zendingzienuiz Petronella yang kemudian menjelma menjadi rumah sakit pertama di Kulon Progo. Para zending kemudian mengembangkan sayap ke ranah Pendidikan dengan mendirikan HJS (Hollandsch Javaansche School) yang kemudian semakin berkembang di bawah Yayasan BOPKRI. Dari dua media inilah muncul jemaat Kristen pertama di Wates, sehingga dibangunlah tempat peribadatan yaitu Gereja Kristen Jawa Wates pada tahun 1930. Ketiga bangunan tersebut merupakan bangunan cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Kata kunci: *Hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), Gereja Kristen Jawa Wates, Cagar Budaya*

Abstrac

The purpose of this paper is to find out 1) the history of the development of hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), and the Javanese Christian Church of Wates; 2) the relationship between Hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), and the Javanese Christian Church of Wates as Cultural Heritage.

This study uses a qualitative approach. The data used in writing are taken from archives, library book and interviews. The result of the research or writing is that there is a relationship between hulpzienuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), and the Christian Church of Java Wates as a cultural heritage. All three were formed as a result of

zending in the Wates area. Starting from the establishment of hulpziekenhuiz Wates by Zendingiekenhuis Petronella which later became the first hospital in Kulon Progo. The zending then explanded into the realm of education by establishing HJS (Hollandsch Javaansche School) which later grew under the BOPKRI Foundation. From these two media emerged the Christian congregation in Wates, so that a place of worship was built, namely the Java Wates Christian chrush in 1930. The three buildings are cultural heritage buildings that need to be preserved.

Keywords: *Hulpziekenhuiz Wates, HJS (Hollandsch Javaansche School), Java Wates Christian Church, Cultural Heritage.*

Pendahuluan

Terdapat tiga bangunan di wilayah Wates yang memiliki hubungan erat dalam perkembangannya. Bangunan tersebut yaitu *Hulpziekenhuiz Wates*, HJS (*Hollandsch Javaansche School*) dan Gereja Kristen Jawa Wates. Dalam perkembangannya, 3 bangunan ini memiliki hubungan melalui proses zending. Zending merupakan pekabaran Injil atau usaha-usaha menyebarkan agama Kristen. Zending ini dilakukan oleh pemerintah Belanda di negeri kolonial. Pada tahun 1613 dimulailah zending di Indonesia tepatnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Sejak saat itulah zending menyebar ke seluruh wilayah, salah satunya ke wilayah Wates, Kulon Progo.

Zending dapat dilakukan dengan berbagai cara, dua diantaranya yaitu melalui media pendidikan dan kesehatan. Di wilayah Wates, zending menggunakan media pendidikan dengan mendirikan HJS (*Hollandsch Javaansche School*) dan juga mendirikan *Hulpziekenhuiz Wates*. Dua media inilah yang kemudian melahirkan jemaat Kristen Wates yang kemudian mendirikan tempat peribadatan bernama Gereja Kristen Jawa Wates. Tulisan ini akan memaparkan keterkaitan tiga bangunan tersebut sebagai cagar budaya di Kabupaten Kulon Progo.

Metode

Pada penelitian sejarah ini peneliti menggunakan metode historis. Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah diperlukan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, Interpretasi, dan penulisan (historiografi).

Pemilihan topik, pada pemilihan topik menjadi langkah pertama seorang peneliti sejarah, dalam pemilihan topik ini sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional.

Pengumpulan sumber, Pada penelitian sejarah pengumpulan sumber ini menjadi tahap kedua, sumber tersebut dibagi menjadi dua sumber primer dan sumber sekunder. **Verifikasi** pada penelitian sejarah verifikasi menjadi tahap ketiga, pada penelitian ini menguji apakah sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap heuristik dapat digunakan dalam penelitian yang kita lakukan atau tidak untuk mencari kebenaran dalam sejarah. **Interpretasi** merupakan kegiatan penafsiran fakta yang ada sehingga ditemukan struktur logisnya kemudian dirangkai agar memiliki kecermatan dan sikap objektif dalam dalam hal interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh. **Historiografi** merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah, tahap ini merupakan tahap penulisan sejarah, penulisan berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh yang disesuaikan dengan topik.

Hasil dan Pembahasan

Hulpziekenhuiz Wates

Hulpziekenhuiz Wates disebut juga dengan Rumah Sakit Petronella Wates. Bangunan inidiresmikan pada tahun 1908. Rumah sakit ini didirikan di sebelah barat alun-alun Wates. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari papan informasi Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Kulon Progo, bangunan pada kompleks ini terdiri dari bangunan sisi luar yang membentuk *letter "O"*, satu bangunan di tengah, dan bangunan-bangunan tambahan di bagian selatan halaman. Bangunan-bangunan ini umumnya saling terhubung dengan selasar atau *doorlop*. dari Bangunan menghadap ke timur, bentuk atapnya limasan, pintu dan jendela dari kayu jati dengan bentuk ram kaca, lantai tegel abu-abu dengan ukuran 20 x 20 cm.

Berdirinya *Hulpziekenhuiz Wates* tidak lepas dari peran *Zendingziekenhuis Petronella* atau Rumah Sakit Zending Petronella. Rumah sakit ini didirikan pada tahunoleh dr. H. S. Pruys yang saat itu menjabat sebagai direktur *Zendingziekenhuis Petronella*. Pendirian rumah sakit ini bertujuan agar masyarakat Kulon Progo dan Adikarta merasakan pelayanan kesehatan. Sebagian besar pembiayaan rumah sakit zending ini didanai oleh subsidi pemerintah (Baha'uddin).

Perkembangan *Hulpziekenhuiz Wates* semakin terlihat setelah adanya pelatihan kepada mantri dan juru rawat oleh dr. D. Bakker. Hal ini mengakibatkan pelayanan

di *Hulpziekenhuiz Wates* semakin baik. Pada tahun 1934, Rumah Sakit Petronella mengirimkan salah satu pejabatnya yang bernama Soenoemo Prawirohoadodho ke *Hulpziekenhuiz Wates* untuk menjadi kepala rumah sakit tersebut. Beliau juga menjadi kepala untuk poliklinik-poliklinik sekitarnya.

Pada tahun 1935 *Hulpziekenhuiz Wates* mengalami perombakan, yaitu adanya penambahan beberapa ruang. Ruang tersebut meliputi ruang belajar, ruang operasi dan ruang radiologi. Ada pula penambahan ruangan kamar VIP, kamar untuk ibu hamil, kamar untuk pasien dengan penyakit menular. Berdirinya *Hulpziekenhuiz Wates* sebagai satu-satunya fasilitas kesehatan di Kulon Progo diharapkan mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menjadikan *Hulpziekenhuiz Wates* mendapatkan kucuran dana dari pihak kerajaan baik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman (Departemen Kesehatan RI, 1980:162). Rumah sakit ini juga mendapatkan dana dari pemerintah pusat. Setiap harinya, rata-rata pengunjung yang datang adalah 60 pasien. Pada masa pendudukan Jepang, rumah sakit ini ditutup.

Setelah kemerdekaan, keberadaan *Hulpziekenhuiz Wates* tetap dilestarikan, hingga pada tahun 1963 ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tk II Kulon Progo Nomor 6 Tahun 1963. Keberadaan rumah sakit ini menjadi satu dengan Dinas Kesehatan Rakyat (DKR). Pada saat ini, bangunan gedung dimanfaatkan sebagai gedung Balai Pendidikan Menengah Kulon Progo.

HJS (Hollandsch Javaansche School)

Berdasarkan papan informasi dari Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Kulon Progo yang terdapat di halaman bangunan, bangunan HJS (*Hollandsch Javaansche School*) berdenah segi empat dengan ukuran 1.175 x 1.075 cm, beratap model pyramid (*tajug*) dengan genteng *flaam*. Bangunan tersebut menghadap ke barat. Tebal dinding 30 cm. Pada bagian luar dinding terdapat *rubble wall* setinggi 80 cm. Plafon berupa eternit berukuran 100 x 100 cm. Pada bagian selatan bangunan terdapat sisa *doorlop*. *Doorlop* tersebut berada di balik pintu ruang tenggara dinding selatan. Bagian *doorlop* yang tersisa berukuran 120 x 160 cm. Atap

bermodel pelana dengan genteng kripik.

Adanya Poltik Etis atau Politik Balas Budi dari pemerintah colonial Hindia Belanda memberikan angin segar bagi masyarakat Indonesia, salah satunya di bidang pendidikan. Berdirinya HJS (*Hollandsch Javaansche School*) menjadi salah satu bukti adanya peningkatan kemajuan di bidang Pendidikan. HJS (*Hollandsch Javaansche School*) disebut juga dengan Sekolah Jawa. Sekolah ini hampir mirip dengan *Tweede Inlandsche School* atau sering disebut dengan Sekolah Kelas Dua atau *Sekolah Ongko Loro*. Tujuan pendirian sekolah ini yaitu untuk pemberantasan buta huruf dan meningkatkan kemampuan berhitung masyarakat. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Jawa. HJS (*Hollandsch Javaansche School*) didirikan pada tahun 1921.

Pada masa pendudukan Jepang, kedudukan HJS (*Hollandsch Javaansche School*) tidak menguntungkan. Kegiatan yang berbau Belanda dihapuskan. HJS (*Hollandsch Javaansche School*) bubar karena sekolah tersebut mengajarkan Bahasa Belanda. HJS (*Hollandsch Javaansche*) digantikan oleh sekolah Kristen baru yaitu Sekolah Sempurna. Lama sekolah ini yaitu 6 tahun dengan Bahasa pengantar yaitu Bahasa Indonesia. Hal tersebut berdampak positif terhadap perkembangan zending karena Bahasa yang digunakan lebih komunikatif. Pemerintah Jepang mewajibkan penggunaan Bahasa Jepang, sehingga pemerintah Jepang mengadakan kursus untuk para guru. Namun hal ini tidak berlaku untuk para guru mantan HJS (*Hollandsch Javaansche School*). Hal tersebut dikarenakan semula mereka menggunakan Bahasa Belanda dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 1946 banyak tenaga guru Kristen diangkat menjadi guru negeri. Beberapa darimereka menjadi Kepala Sekolah Rakyat dan ada pula yang menjadi guru bantu. Hal tersebut dikarenakan pemerintah belum mampu mengadakan tenaga guru yang berpengalaman. Mereka ditugaskan di sekitar Kota Wates seperti di Wates, Kali Penten, Temon, Kuwojo, Ngulakan, Sremo Kokap, Kalidengen (Majelis Gereja Kristen Jawa Wates Kulon Progo Yogyakarta, 1991:31). Hal ini sangat menguntungkan untuk proses zending.

Pada tanggal 1 September 1949 Yayasan Badan Oesaha Pendidikan Kristen

Republik Indonesia (BOPKRI) didirikan. Jemaat Gereja Kristen Jawa Wates menyambutnya dengan antusias. Mereka menyumbangkan dana ke BOPKRI agar sekolah Kristen dapat berkembang. Proses penyaluran dana melalui petugas sukarelawan, salah satunya yaitu A. Siswosoemarto. Pada saat itu, hasil sumbangan dana dapat memberikan honorarium guru yaitu Supartinah dan Suparti.

Gereja Kristen Jawa Wates

Berdasarkan informasi yang disajikan di papan informasi dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Kulon Progo, bangunan Gereja Kristen Jawa Wates pada mulanya berdenah persegi Panjang, namun pada tahun 1991 pada sisi kanan dan kiri mengalami perluasan sehingga menjadi semacam *ransept* pada bangunan gereja klasik. Bagian tambahan ini membuat bangunan menjadi berdenah *cruciform* (silang) dengan bagian belakang (utara) yang lebih panjang. Sudut bangunan diberi ruang lagi sehingga bangunan berlekuk- lekuk dengan 12 sudut. Fasad kedua bagian tambahan di sisi timur dan barat dibuat mirip dengan bagian depan (selatan), namun dengan kuncung yang lebih pendek dan atap yang berbentuk kampung. Pada bagian dalam kuncungan tersebut terdapat balok mendatar (yang merupakan bagian dari kuncungan lama) dengan tulisan beraksara Jawa yang berbunyi: “*tunggal rasa ngesthi semedi*”. Tulisan ini adalah *candra sengkala* yang berarti tahun 1861 Jawa, menandai peresmian gereja pada tahun 1930 Masehi.

Pada tanggal 4 September 1927 Gereja Kristen Jawa diakui sebagai Gereja Dewasa, namun belum memiliki gedung gereja. Kegiatan keagamaan masih dilakukan di *Hulpziekenhuiz Wates*. Gedung Gereja Kristen Jawa Wates didirikan dengan mendapatkan bantuan dari jemaat Kristen Negara Belanda. Hal tersebut berkat usaha dari Ds. Pos. Beliau merupakan pendeta konsulen. Ketika beliau berlibur ke Belanda, beliau meminta bantuan dari jemaat yang ada di Belanda. Bantuan yang didapatkan yaitu sejumlah F 3.000 (tiga ribu gulden) dan juga mendapat pinjaman sejumlah F 5.000 (lima ribu gulden). Dibangun pula rumah untuk guru Injil/Pastori dengan biaya sejumlah F 11.500 (sebelas ribu lima ratus gulden). Uang tersebut merupakan uang

pinjaman.

Gedung Gereja Kristen Jawa Wates diresmikan pada tanggal 7 November 1930 dengan candra sengkala: “Tunggal Rasa Ngesthi Semedi” (1861 tahun Jawa) (Majelis Gereja Kristen Jawa Wates Kulon Progo Yogyakarta, 1991:20). Waktu tepatnya adalah setelah pihak zending membangun perumahan guru HJS di timur alun-alun Wates dan di depangedung GKJ Wates (Ahmad Athoillah, dkk, 2018:42). Setelah memiliki gedung sendiri, kegiatan keagamaan pindah ke gedung Gereja Kristen Jawa Wates. Pendeta pertama yaitu Rebin Hardjosiswoyo yang ditetapkan pada tanggal 26 Oktober 1938. Sebulan sekali diadakan kebaktian dengan Bahasa Belanda. Kegiatan tersebut disebut dengan *Hollandse dienst*. Pendeta yang melayani kegiatan tersebut yaitu pendeta konsulen antara lain Ds. G.J. Van Reenen, dr. Bavinck, dr. Fl. Bakker.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang mengadakan penekanan-penekanan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan yang berbau Belanda sangat dicurigai. Kegiatan dan gedung-gedung Gereja Kristen Jawa ditutup, para pendeta utusan Belanda ditangkap, dipulangkan ke Belanda atau bahkan ditahan. Hubungan gereja-gereja Kristen Jawa dan Gereja di Belanda terputus, bantuan-bantuan dari Belanda berkurang. Banyak arsip gereja dibakar karena menggunakan Bahasa Belanda. Hal tersebut berdampak pada banyak tenaga kerja dan guru tidak digaji. Zending juga mengalami kelumpuhan. Kotbah-kotbah di gereja disensor oleh pihak Jepang. Begitu pula yang terjadi dengan Gereja Kristen Jawa Wates. Jemaat Kristen apabila mengadakan perjamuan kudus, roti dan anggur diganti dengan apem dan air teh (Majelis Gereja Kristen Jawa Wates Kulon Progo Yogyakarta, 1991:29).

Pada masa kemerdekaan terlihat gereja-gereja dengan leluasa diperbolehkan melakukan kegiatan keagamaan. Perkembangan ini juga dirasakan oleh Gereja Kristen Jawa Wates dimana kegiatan kebaktian Minggu mulai dipadati jemaat yang sudah lama tidak melaksanakan kebaktian. Pada tahun 1986 gedung pastori telah mengalami pemugaran. Biaya yang dihabiskan yaitu sebesar Rp 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah). Dana tersebut didapatkan dari persembahan warga, sekolah-sekolah BOPKRI Wates dan donatur. Pada tanggal 21 Oktober 1991 gedung Gereja Kristen

Jawa Wates mengalami pemugaran. Hal tersebut dikarenakan gedung sudah tidak dapat menampung jemaat dalam kebaktian. Selain dipugar, gedung juga diperluas. Semula gedung tersebut memiliki luas 145,25 m² menjadi 314,45 m². Pemugaran dan perluasan bangunan menelan biaya Rp 32.000.000,- (tiga puluh dua juta rupiah). Dana tersebut diperoleh dari persembahan warga, Yayasan Kinasih Jakarta, Sekolah-Sekolah BOPKRI Wates dan donatur. Perencana dan konsultan pemugaran berasal dari Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Pada 6 Juli 1991 pemugaran telah selesai. Peresmian pemugaran dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Pada tahun 1991, Gereja Kristen Jawa Wates telah memiliki 9 pepanthan yaitu di Depok, Wonogiri, Butuh, Kutagiri, Kalinongko, Cumethuk, Toyan, Galur dan Kalidengen.

Keterkaitan *Hulpziekenhuiz Wates*, HJS (*Hollandsch Javaansche School*), dan Gereja Kristen Jawa Wates sebagai Cagar Budaya

Hulpziekenhuiz Wates, HJS (*Hollandsch Javaansche School*), dan Gereja Kristen Jawa Wates merupakan tiga bangunan cagar budaya yang memiliki keterkaitan dan artipenting bagi masyarakat Kulon Progo. Ketiga bangunan tersebut merupakan tonggak perkembangan agama Kristen di wilayah Kulon Progo. Berkembangnya agama Kristen di Kulon Progo tidak lepas dari peran zending yang berupaya mengabarkan Injil melalui media fasilitas kesehatan berupa *Hulpziekenhuiz Wates*, menggunakan media pendidikan dengan mendirikan HJS (*Hollandsch Javaansche School*). Upaya-upaya tersebut telah menumbuhkan jemaat Kristen yang kemudian lahir tempat peribadatan Kristen pertama di Kulon Progo yaitu Gereja Kristen Jawa Wates.

Zending dengan media *Hulpziekenhuiz Wates* dilakukan dengan cara medis dan rohani. Selain dapat mengobati secara fisik, para tenaga medis juga dapat mengobati secara rohani. Setiap memulai kegiatan, rumah sakit selalu mengawalinya dengan kebaktian yang diikuti oleh karyawan dan pengunjung rumah sakit. Sejak rumah sakit dipimpin oleh Yakobus pada tahun 1906 mulai diperdengarkan kidung pujian. Para pasien yang rawat inap setiap akan makan, pasien diajak untuk bersama mendengarkan firman Tuhan yang dibawakan oleh dokter dan perawat. Hal ini terus

dilakukan sehingga muncul cikal bakal berdirinya Gereja Kristen Jawa Wates.

Dari segi pendidikan, HJS (*Hollandsch Javaansche School*) telah merintis pendidikan untuk masyarakat Kulon Progo. Sekolah tersebut telah berperan dalam mengurangi angka butahuruf di Kulon Progo. Sekolah tersebut mengajarkan membaca dan berhitung. Sangat bermanfaat bagi masyarakat Kulon Progo sebagai modal utama dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, di bawah Yayasan BOPKRI telah dikembangkan pendidikan dari TK sampai di tingkat menengah atas hingga saat ini.

Di sekolah tersebut diajarkan menulis, membaca, berhitung. Selain itu proses zending dilakukan dengan mempelajari lagu-lagu pujian serta cerita-cerita Babad Suci. Setiap hari Sabtu dan Minggu diadakan kebaktian di halaman sekolah dan mengumpulkan persembahan yang disebut dengan *maan dag cent*. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian diserahkan untuk dana pemberantasan penyakit Tuberculosis (TBC).

Zending yang dilaksanakan dengan media rumah sakit *Hulpziekenhuiz Wates* dan HJS (*Hollandsch Javaansche School*) membuka jalan bagi orang-orang untuk memeluk agama Kristen. Pembaptisan pertama kali dilakukan oleh para karyawan *Hulpziekenhuiz Wates* kemudian disusul oleh penduduk Daerah Wates. Tercatat Bapak Projosemito dari Nagung Wates dan Bapak Ibu Tjokrosentono dari Kidul Pasar Wates adalah murid-murid Tuhan yang pertama yang menerima Babtis Suci, yang dilayankan oleh Pendeta dr F Baker (GKJ Wates, 2013:22). Setelah di Wates ada beberapa orang Kristen, maka pada tahun 1913 Bapak Kalam Efrayim ditetapkan sebagai guru Injil di Wates, yang semula beliau sebagai guru Sekolah Kristen di Tungkak, Yogyakarta, sejak tahun 1902 (GKJ Wates, 2013:18). Kemudian lahirah perkumpulan orang-orang Kristen yang diberi nama "Paguyuban Minggu" (GKJ Wates, 2013:19). Perkembangan selanjutnya, karena belum mempunyai gedung gereja, maka kebaktian dilaksanakan di *Hulpziekenhuiz Wates*. Oleh karena itu kemudian Dc Pos berusaha menggalang dana untuk mendirikan Gereja Kristen di Wates (Ahmad Athoillah, dkk, 2018:71). Pembangunan GKJ Wates selesai pada tanggal 7 November 1930. Sejak saat itu pelayanan dilakukan di gedung baru.

Kemudian, jemaat yang pertama kali tercatat dalam buku induk GKJ Wates adalah Bapak Kalam Eprajim (Buku Induk GKJ Wates, 1950:1). Jemaat kedua yaitu istri dari Bapak Kalam Eprajim yang bernama Tukijem. Keduanya tercatat dalam buku induk GKJ Wates pada tanggal 1 Februari 1950. Sebelumnya, para jemaat yang sudah dibaptis belum tercatat dalam buku induk gereja.

Di samping zending, lahirnya *Hulpziekenhuiz Wates* menjadi cikal bakal rumah sakit di Kulon Progo. *Hulpziekenhuiz Wates* merupakan rumah sakit pertama yang terdapat di Kulon Progo. Dengan berjalannya waktu kemudian disusul dengan didirikannya poliklinik-poliklinik untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Kulon Progo. Poliklinik tersebut antara lain *Hulpziekenhuiz Sewoe Galoor* yang terletak di Sewu Galur, Poliklinik Temon, Poliklinik Sentolo, Poliklinik Butuh. Poliklinik-poliklinik tersebut didirikan oleh *Zendingziekenhuis Petronella*. Hal inilah yang membuat terciptanya jaringan fasilitas kesehatan di Kulon Progo sehingga masih bertahan sampai sekarang untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat Kulon Progo.

Kebanyakan masyarakat Kulon Progo khususnya masyarakat Wates kurang mengetahui- bahwa bangunan *Hulpziekenhuiz Wates*, HJS (*Hollandsch Javaansche School*), dan Gereja Kristen Jawa Wates merupakan cagar budaya. Minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat dikarenakan kurangnya edukasi dari pemerintah tentang cagar budaya. Hal tersebut berakibat kurangnya rasa memiliki, memelihara, merawat dan melestarikan bangunan cagar budaya. Ketiga bangunan tersebut berhadapan langsung dengan aksi vandalism, kurangnya kebersihan, kurang terawatnya bangunan.

Solusi yang dapat diterapkan kepada ketiga bangunan tersebut antara lain dengan menambah edukasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang benda cagar budaya. Edukasi yang lebih efektif yaitu menggunakan media social seperti instagram, tik tok, youtube facebook. Penyelenggaraan *event-event* kekinian dengan mengenalkan bangunan cagar budaya seperti *live music, thrifting, event* lari. Apabila kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga bangunan cagar budaya sudah terbentuk, maka bangunan-bangunan cagar budaya akan tetap lestari. Kesadaran

tersebut menjadi landasan penguatan jati diri bangsa, khususnya untuk masyarakat Kulon Progo.

Simpulan

Bangunan cagar budaya di wilayah Kulon Progo sangatlah banyak jumlahnya. Tiga diantaranya yang terdapat di Kota Wates yaitu *Hulpziekenhuiz Wates*, HJS (*Hollandsch Javaansche School*), dan Gereja Kristen Jawa Wates. Ketiga bangunan tersebut memiliki hubungan erat, dimana zending menggunakan media kesehatan dengan mendirikan *Hulpziekenhuiz Wates*. Zending dengan media pendidikan dengan mendirikan HJS (*Hollandsch Javaansche School*). Dari dua media ini kemudian muncul jemaat Kristen dan perlu tempat ibadah sehingga mendirikan Gereja Kristen Jawa Wates.

Ketiga tempat tersebut memiliki arti penting bagi Kulon Progo karena ketiga tersebut merupakan cikal bakal peradaban di Kulon Progo. *Hulpziekenhuiz Wates* menjadi rumah sakit pertama dan menjadi cikal bakal pelayanan kesehatan di Kulon Progo. HJS (*Hollandsch Javaansche School*) menjelma menjadi sekolahan di bawah Yayasan BOPKRI dan berjuang menekan buta huruf di Kulon Progo. Gereja Kristen Jawa Wates menjadi tempat peribadatan pertama umat Kristen di Kulon Progo yang sampai saat ini masih berkembang.

Perlunya kesadaran masyarakat Kulon Progo akan bangunan cagar budaya sehingga bangunan tersebut terawat dan keberadaannya tetap lestari. Usaha-usaha perlu dilakukan demi kelestarian bangunan cagar budaya. Hal tersebut menjadi tonggak penguatan jati diri bangsa khususnya untuk masyarakat Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Athoillah, dkk. 2018. *Dari Desa Menjadi Kota: Sejarah Kota Wates*. Kulon Progo: Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo
- Baha'uddin, *Kebijakan Kesehatan Pemerintah Kolonial Awal Abad ke-20*, (Yogyakarta: Academia Edu),
- Baha'uddin, *Perubahan dan Keberlanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawapada Masa Kolonial Hingga Pascakemerdekaan*, (Yogyakarta: Academia

Edu)

Buku Induk GKJ Wates Tahun 1950

Departemen Kesehatan RI, *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid 3*,

(Jakarta:Departemen KesehatanRI, 1980), hlm. 162.

GKJ Wates, *Kenangan Penahbisan: Bertumbuh dalam Kristus Menuju kepada Manunggalnya Rasa*,

(Wates: GKJ Wates, 2013),

Majelis Gereja Kristen Jawa Wates Kulon Progo Yogyakarta. 1991. *Hasta Windu*

Jemaat Kristen Jawa Wates Kulon Progo. Kulon Progo: Majelis Gereja

Kristen Jawa Wates Kulon Progo Yogyakarta

UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Sumber Internet:

<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Jenis-Bangunan-Menurut-Bentuknya-Tajug-Joglo-Limasan-dan-Kampung> yang diakses pada tanggal 3September 2022 pukul 23.16 WIB.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/kantor-dinas-kesehatan-kulon-progo/> yang diunduh4 September 2022 pukul 21.43 WIB.

<https://m.solopos.com/bangunan-cagar-budaya-bekas-rumah-sakit-di-zaman-belanda-855786> yang diunduh pada 4 September 2022 pukul 22.34 WIB

<https://rsud.kulonprogokab.go.id/detil/293/profil>, diunduh pada hari Kamis, 29 April 2021 pukul 11.16 WIB.

<https://watespahpoh.net/2015/sejarah-gkj-wates-setia-dalam-pelayanan.html> yang diunduh pada 4September 2022 pukul 22.34 WIB

<https://www.bethesda.or.id/sejarah-rumah-sakit-bethesda.html> yang diakses pada tanggal 3 September2022 pukul 22.33 WIB.

<https://www.britannica.com/technology/rubble-masonry> yang diakses pada tanggal 3 September 2022pukul 23.24 WIB